

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk individu yang mempunyai akal, pikiran dan perasaan yang membedakan dengan individu lainnya serta melakukan sesuatu hal berdasarkan pada intuisi hasil pemikiran. Namun terlepas dari itu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang akan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidup bermasyarakat, saling menolong satu sama lain dan berbaur dalam kelompok-kelompoknya. Dengan adanya interaksi yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan perasaan senasib dan kebersamaan yang kuat. Rasa kebersamaan dalam masyarakat merupakan rasa saling mempunyai satu sama lain, saling menjaga dalam suatu kelompok.

Timbulnya rasa kebersamaan akan memunculkan rasa kesetiakawanan seseorang dengan saling membantu, bekerja sama, tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama dalam lingkungan masyarakat. Kesetiakawanan yang terjadi dalam masyarakat sering disebut dengan kesetiakawanan sosial yang merupakan nilai, sikap dan perilaku masyarakat yang dilandasi oleh adanya saling pengertian, adanya kesadaran, tanggung jawab kesetaraan dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan semangat

kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan dan kerelaan berkorban tanpa pamrih.

Kesetiakawanan sosial dapat diwujudkan melalui semangat kebersamaan dalam lingkungan masyarakat, dengan saling berkumpul dalam suatu acara maupun dalam musyawarah penyelesaian suatu masalah bersama, tanpa membedakan status sosial dan golongan seseorang. Kemudian semangat kegotongroyongan berupa saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga diwujudkan dengan saling membantu pekerjaan setiap anggota keluarga dari anak, ibu dan ayah. Dalam lingkungan sekolah, dengan berkerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama dan di lingkungan masyarakat dengan membantu dalam kegiatan siskamling, gotong-royong warga dan kegiatan-kegiatan yang merupakan kepentingan bersama dalam masyarakat. Serta semangat kekeluargaan dan kerelaan diwujudkan dengan berkorban untuk orang lain yang tidak mampu dengan tanpa pamrih.

Kesetiakawanan sosial muncul pada diri seseorang, diawali ketika muncul perasaan saling memahami terhadap penderitaan yang dialami orang lain dan kesadaran sosial, yang selanjutnya melahirkan rasa kesetiakawanan sosial. Rasa kesetiakawanan yang kuat akan mendorong seseorang untuk bersikap simpati pada kesulitan orang lain, sedangkan rasa kesetiakawanan sosial yang diwujudkan dalam bentuk perilaku akan menghasilkan aktivitas membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, sikap kesetiakawanan sosial menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesetiakawanan sosial akan mengurangi konflik dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan selaras tanpa membedakan suku, agama, golongan seseorang, karena dalam kesetiakawanan sosial terdapat beberapa aspek moral yang penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang.

Beberapa aspek nilai moral yang sangat penting dari timbulnya kesetiakawanan sosial yaitu tolong menolong, gotong-royong, kerjasama, dan nilai kebersamaan. Nilai moral tolong menolong tampak dalam kehidupan masyarakat dan terjadi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Nilai gotong-royong terjadi sebagai wujud kepentingan bersama antar masyarakat. Nilai kerjasama, nilai moral ini mencerminkan sikap mau bekerjasama dengan orang lain walaupun berbeda suku bangsa, ras, warna kulit serta tidak membedakan perbedaan itu dalam kerjasama. Dan nilai kebersamaan, nilai moral ini ada karena adanya keterikatan diri dan kepentingan kesetiaan diri dan sesama, saling membantu dan membela.

Nilai-nilai moral dalam sikap kesetiakawanan sosial ini harus diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun adakalanya sikap kesetiakawanan seseorang tidak sesuai dengan nilai moral yang diharapkan hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Seperti yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran yang siswanya terdiri dari berbagai latar kebudayaan yang berbeda. Dalam lingkungan sekolah yang multi etnik, terdiri dari berbagai kebudayaan

yang berbeda, sikap atau tindakan yang diharapkan mampu mencerminkan kesetiakawanan sosial yang kuat. Sikap kesetiakawanan sosial yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk dengan kebudayaannya. Dan diharapkan dapat membentuk pribadi yang mampu menanamkan nilai kebersamaan, gotong-royong, tolong menolong dan kerjasama tanpa membeda-bedakan suku bangsa atau etnis seseorang. Beberapa siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada cenderung kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial seperti yang terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Yang Cenderung Kurang Memiliki Sikap Kesetiakawanan Sosial**

No	Kelas	Berkelahi	Tidak Sopan	Tidak Mengikuti Kerja Bakti	Jumlah
1	X	2	3	4	12
2	XI	2	7	13	27
3	XII	1	10	7	29
Jumlah		5	20	24	68

*Sumber: Hasil observasi dan data guru Bimbingan Konseling di SMA N 1 Punduh Pedada tahun ajaran 2012/2013*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan adanya kecenderungan siswa kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial. Hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling diketahui siswa yang berkelahi dikarenakan terjadinya kesenjangan dan kesalahpahaman antar siswa yang seharusnya dapat diselesaikan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kemudian terdapat 20 siswa yang berlaku tidak sopan seperti menggunakan bahasa daerah untuk mencela teman bahkan guru, karena sekolah SMA Negeri

1 Punduh Pedada merupakan sekolah dengan siswa yang terdiri dari multi etnik dengan mayoritas suku Lampung dan Jawa serta sebagian besar menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. 24 siswa tidak mengikuti kerja bakti ataupun piket kelas yang merupakan tindakan paling banyak dilakukan oleh siswa, hal ini bertentangan dengan nilai moral dari sikap kesetiakawanan sosial yang menjunjung kerja sama dalam bermasyarakat. Kemudian 19 siswa membuat gaduh atau ribut, hal ini terjadi saat proses pembelajaran di kelas dan menandakan kurangnya rasa toleransi siswa terhadap siswa lain yang dapat mengganggu konsentrasi saat belajar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat pula beberapa siswa yang kurang menjaga sarana dan prasarana sekolah yang merupakan fasilitas untuk kepentingan bersama seperti mushola, ruang komputer, laboratorium dan toilet yang tidak mewujudkan nilai kebersamaan dalam diri siswa.

Siswa yang cenderung kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial tersebut diduga berkaitan dengan yang pertama, faktor komunikasi siswa di sekolah khususnya komunikasi antarbudaya, dengan perbedaan latar belakang kebudayaan siswa akan cenderung menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap informasi yang dikomunikasikan sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan atau konflik dalam proses komunikasi antarbudaya di lingkungan sekolah yang bertentangan dengan sikap kesetiakawanan sosial yang diharapkan. Kedua, faktor lingkungan keluarga, yang berpengaruh terhadap pembentukan dan penanaman sejak dini sikap kesetiakawanan sosial. Ketiga, faktor lingkungan sekolah, hal ini berkaitan dengan ketegasan pihak sekolah

terhadap siswa yang tidak mengikuti kegiatan kerja bakti atau piket kelas dan kemampuan guru dalam menciptakan kerjasama yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Dan yang terakhir adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia, adanya keinginan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. Berkaitan dengan pembentukan sikap siswa di sekolah diduga sikap kesetiakawanan sosial siswa dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya siswa, karena semakin efektif komunikasi antarbudaya siswa semakin kuat pula kemungkinan sikap kesetiakawanan sosial yang di miliki oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kesetiakawanan sosial adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi siswa di sekolah khususnya komunikasi antarbudaya yang belum efektif.
2. Tingkat kesetiakawanan sosial antar siswa yang masih rendah.
3. Pemahaman terhadap esensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial belum baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak terdapat faktor yang mempengaruhi sikap kesetiakawanan sosial siswa, agar penelitian ini tidak meluas jangkauannya, maka penelitian ini dibatasi pada komunikasi antarbudaya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013?”.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna secara teoritik mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan, karena membahas tentang Pengaruh Komunikasi Antarbudaya

Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada.

**b. Kegunaan Praktis**

a. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik menanamkan sikap kesetiakawanan sosial agar tercipta komunikasi antarbudaya yang efektif di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk menanamkan sikap kesetiakawanan sosial kepada siswa dan guru diharapkan dapat menjadi tauladan atau contoh dalam aplikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam sikap kesetiakawanan sosial.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan komunikasi yang baik antar warga sekolah sehingga tercipta sikap kesetiakawanan sosial yang kuat di lingkungan sekolah.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan karena membahas tentang pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial di lingkungan sekolah.

### **2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **3. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran.

## **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.